

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era digital masa kini, perusahaan harus semakin dituntut dengan menunjukkan keunggulan perusahaan untuk menguasai pasar global, karena perdagangan bebas mengharuskan perusahaan bersaing tidak hanya secara domestik tetapi juga secara internasional. Persaingan yang ketat dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan hingga terancam likuidasi jika perusahaan tidak dapat bertahan. Kesulitan keuangan yang berlarut-larut dan memburuk bisa berujung pada kebangkrutan. Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sedang memasuki masa kesulitan keuangan atau *financial distress*. Apabila, masalah tersebut tidak segera ditangani, perusahaan berisiko mengalami kebangkrutan serta akan menimbulkan kekhawatiran bagi perusahaan seperti hilangnya kepercayaan dari *shareholder* sehingga perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Perusahaan terlebih dahulu mengalami masalah keuangan sebelum menyatakan kebangkrutan. Salah satu indikator awal kebangkrutan perusahaan adalah *financial distress*. (Muhadi et al., 2024).

Financial distress merupakan tahapan penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi keuangan dapat ditinjau dari komposisi neraca diantaranya perbandingan jumlah aktiva dan kewajiban dimana saat aktiva tidak cukup atau lebih dari jumlah hutangnya, modal kerja yang negatif sehingga terjadi ketidakseimbangan modal yang dimiliki perusahaan dengan hutang-piutang yang dimiliki dan berdampak pada kegiatan perusahaan suatu perusahaan tidak mampu membiayai seluruh biaya operasionalnya (Anwar, 2022). Kondisi *financial distress* merupakan kondisi yang tidak diinginkan oleh berbagai pihak terutama pihak perusahaan. Jika terjadi *financial distress*, maka investor dan kreditor akan cenderung berhati-hati dalam melakukan investasi. *Stakeholder* akan lebih berhati-hati terhadap kondisi tersebut. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus

segera mengambil tindakan untuk mencegah kebangkrutan dan mengatasi masalah kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Financial distress mencerminkan situasi kritis dimana perusahaan mengalami kendala finansial yang signifikan, menghambat kemampuan mereka dalam memenuhi tanggung jawab keuangan tepat waktu. Ketika sebuah perusahaan terperangkap dalam situasi *distress*, maka perusahaan mengalami penurunan keuangan yang menyebabkan perolehan laba menurun dari tahun ke tahun dan berdampak signifikan pada efisiensi operasional perusahaan dalam waktu yang singkat, serta dampak negatif pada arus kas perusahaan. Permasalahan tambahan yang seringkali muncul meliputi pelanggaran perjanjian utang, kesulitan dalam mengakses sumber pendanaan konvensional, pembatasan modal ekuitas, dan penggunaan *leverage* yang berlebihan (Jaafar et al., 2018). *Financial distress* juga bisa diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Menurut Ninh et al. (2018), *financial distress* terjadi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya karena penurunan aktivitas operasi perusahaan, likuiditas aset yang buruk, dan tingginya biaya tetap yang ditanggung oleh perusahaan.

Financial distress dapat diprediksi dengan beberapa model salah satunya menggunakan model *springate* yang dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gordon L. V Springate. Rasio yang digunakan *springate* merupakan rasio keuangan yang dianggap cukup berkontribusi dalam memprediksi terjadinya *financial distress* pada perusahaan dan kemudian terbentuk suatu formula yang dikatakan dengan *Springate S-Score*. *Springate* adalah model yang berfungsi sebagai alat untuk memprediksi keberlangsungan hidup perusahaan dengan menggabungkan beberapa rasio keuangan yang digunakan. Model *Springate* terdiri dari empat komponen rasio yang dinilai paling berkontribusi dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan yang meliputi *working capital to total asset (WCTA)*, *earning before interest and taxes to total asset (EBITTA)*, *earning before current liabilities (EBT)*, dan *sales to total asset (SATA)*. Jika perusahaan memperoleh nilai *springate*

lebih dari 0,862 ($> 0,862$) maka perusahaan dinyatakan sehat dan tidak akan berpotensi *financial distress*, tetapi jika *springate* kurang dari 0,862 ($< 0,862$) maka kondisi perusahaan dikatakan tidak sehat berpotensi *financial distress*. (Apsari et al., 2024).

Fenomena *financial distress* sudah banyak terjadi di beberapa perusahaan Indonesia, tak terkecuali pada sektor telekomunikasi. Pada tahun kuartal III tahun 2024 PT Bakrie Telecom Tbk masih mengalami kesulitan keuangan meskipun mencatatkan peningkatan pendapatan sebesar 129% dimana mencapai Rp24,92 miliar. Namun, meski pendapatan naik signifikan, perusahaan masih membukukan kerugian sebesar Rp54,49 miliar. Walaupun jumlah ini lebih rendah dibandingkan kerugian pada periode yang sama tahun sebelumnya, yaitu Rp97,85 miliar. Kesulitan keuangan yang dialami Bakrie Telecom dalam lima tahun terakhir disebabkan oleh kombinasi faktor, termasuk utang yang tinggi, inefisiensi operasional, dan persaingan ketat di industri telekomunikasi yang semakin menuntut adaptasi teknologi modern seperti 4G dan 5G. Restrukturisasi utang yang dilakukan perusahaan selama beberapa tahun terakhir berhasil menurunkan kerugian, namun belum cukup untuk memulihkan kinerja keuangan secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada pertumbuhan pendapatan, masalah mendasar terkait struktur biaya dan strategi bisnis masih menjadi penghambat utama pemulihan perusahaan. (sumber: *market.bisnis.com* 2024).

Perusahaan sub sektor telekomunikasi merupakan salah satu sub sektor dari sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sub sektor telekomunikasi memiliki kecenderungan mengalami *financial distress*. Berikut daftar kondisi perusahaan sub sektor telekomunikasi berdasarkan metode *Springate S-Score* periode 2019-2023.

Tabel 1.1
Data *Financial Distress* Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi
Periode 2019-2023

NO	KODE	TAHUN					RATA RATA	KET
		2019	2020	2021	2022	2023		
1	BALI	-0,044	0,195	0,389	0,362	0,080	0,196	FD
2	BTEL	-643,905	-372558	-57,719	-39,696	-8,552	-224,454	FD
3	CENT	0,109	-0,708	-0,302	-1,267	-0,367	-0,507	FD
4	EXCL	0,019	-0,006	0,086	0,027	0,111	0,047	FD
5	FREN	-0,573	-0,308	-0,156	0,110	0,066	-0,172	FD
6	GHON	1,106	0,792	0,428	0,333	0,256	0,583	FD
7	GOLD	0,562	0,800	0,794	0,722	0,586	0,693	FD
8	IBST	0,237	0,140	0,286	0,212	0,200	0,215	FD
9	INET	-	-	-	0,356	0,453	0,404	FD
10	ISAT	0,132	-0,083	0,456	0,306	0,258	0,219	FD
11	JAST	0,398	-0,146	-0,401	-0,104	0,449	0,081	FD
12	KBLV	-0,663	-0,732	-1,981	-1,607	-1,453	-1,287	FD
13	KETR	1,446	1,224	1,680	1,174	0,754	1,256	NFD
14	LCKM	1,155	1,398	1,155	1,061	0,996	1,153	NFD
15	LINK	1,298	0,720	0,815	-0,048	-0,338	0,489	FD
16	MORA	0,550	0,623	0,433	0,534	0,472	0,523	FD
17	MTEL	-	-	2,076	0,247	0,233	0,852	FD
18	OASA	-3,628	-2,718	0,039	0,084	0,073	-1,230	FD
19	SUPR	0,250	0,082	-0,226	0,543	0,355	0,201	FD
20	TBIG	0,290	-0,040	0,219	0,218	0,033	0,144	FD
21	TLKM	1,122	0,979	1,078	0,903	0,963	1,009	NFD
22	TOWR	0,757	0,538	0,111	0,263	0,025	0,339	FD

Sumber : diolah peneliti 2024

Keterangan :

FD : *Financial Distress*

NFD : *Non Financial Distress*

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, analisis *financial distress* dengan menggunakan model *springate* yang memiliki kriteria bahwa apabila perusahaan memperoleh nilai *financial distress* kurang dari 0,862 maka perusahaan tersebut diprediksi mengalami *financial distress*, namun apabila perusahaan memperoleh nilai *financial distress* dengan model *springate* lebih dari 0,862 maka perusahaan diprediksi tidak mengalami *financial distress* (Apsari et al., 2024). Sehingga dapat dilihat bahwa dari 22

perusahaan sub sektor telekomunikasi sebanyak 19 perusahaan (86%) mengalami *financial distress*, artinya sebagian besar di sub sektor ini sedang mengalami masalah likuiditas maupun penurunan profitabilitas dan memiliki potensi kebangkrutan. Sebaliknya, hanya terdapat 3 perusahaan dari 22 perusahaan (14%) mengalami *non financial distress*, artinya perusahaan-perusahaan tersebut berada dalam kondisi keuangan yang stabil, mampu memenuhi kewajiban keuangan dan masih beroperasi dengan baik tanpa ancaman kebangkrutan atau masalah likuiditas.

Financial distress dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* antara lain kurangnya pengetahuan dan pengalaman manajemen dalam mengelola aktiva dan liabilitas perusahaan, sedangkan faktor eksternal antara lain inflasi, sistem perpajakan, hukum, dan depresiasi mata uang asing (Kurniawati & Aligarh, 2021). *Financial distress* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya *kapasitas operasional*, *sales growth* dan *cash flow* terhadap *financial distress* (Tinambunan, 2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap *financial distress* (Hakim et al., 2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* yaitu kinerja keuangan dan kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* (Rachmawati & Retnani, 2020). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress* yaitu pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, CEO *duality*, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* (Putri & Kautsar, 2021). Dalam penelitian ini faktor-faktor yang akan diteliti yang dapat mempengaruhi *financial distress* adalah kapasitas operasional, pertumbuhan penjualan, profitabilitas dan struktur kepemilikan terhadap *financial distress*.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *financial distress* adalah Kapasitas operasional, merupakan rasio untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mencari profit melalui aktivitas penjualan yang dilakukan serta dibandingkan dengan total asset yang dimilikinya dalam suatu periode

tertentu. Hasil penelitian Khasanah et al., (2021), Putri et al., (2024), Hasty & Nursiam, (2023) dan Diah & Putri, (2021) menyatakan bahwa *operating capacity* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*, hal ini dikarenakan bahwa tinggi rendahnya kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk kegiatan operasionalnya sehari-hari berpengaruh terhadap *financial distress*. Dan bertolak belakang dengan penelitian Delia et al. (2024), Fitri et al. (2020), Setyowati & Sari (2019) dan Wibowo & Susetyo (2020) yang menyatakan bahwa kapasitas operasional memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*, hal ini dikarenakan apabila semakin tinggi kapasitas operasional maka kemungkinan kesulitan keuangan perusahaan semakin menurun. Sebaliknya semakin rendah kapasitas operasional maka kemungkinan *financial distress* akan semakin meningkat. Berbeda dengan hasil penelitian Wulandari & Jaeni (2021) dan Idawati (2020) menyatakan bahwa kapasitas operasional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, hal ini dikarenakan nilai kapasitas operasional perusahaan *non financial distress* seharusnya berada diatas rata-rata perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*.

Faktor lain yang mempengaruhi *financial distress* adalah Pertumbuhan penjualan yang mengacu pada keberhasilan peningkatan penjualan suatu perusahaan pada periode sebelumnya. Hasil penelitian Hakim & Mohamad Abbas (2021), Arief et al., (2023) dan Alfiani et. al (2023) menyatakan bahwa *sales growth* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*, hal ini dikarenakan bahwa semakin tingginya pertumbuhan penjualan tidak menentukan apakah perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik atau tidak karena meskipun pertumbuhan penjualan tinggi jika diikuti dengan beban yang tinggi dalam kegiatan operasional untuk memperoleh penjualan tersebut, maka kondisi ini secara langsung akan meningkatkan kondisi terjadinya *financial distress*. Dan bertolak belakang dengan hasil penelitian Nadapdap & Hazmi (2024), Diah & Putri, (2021) dan Amanda & Tasman (2019) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, hal ini dikarenakan apabila pertumbuhan penjualan semakin besar maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan

mengalami kondisi *financial distress*. Sebaliknya semakin kecil pertumbuhan penjualan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian Wulandari & Jaeni (2021), Wibowo & Susetyo (2020), Deva Putri Damayanti (2024), Mardiana & Holly (2023) dan Putri & Kautsar (2021) menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, hal ini dikarenakan bahwa setiap peningkatan atau penurunan *sales growth* tidak mempengaruhi kondisi *financial distress*.

Faktor lain selain pertumbuhan penjualan yaitu Kepemilikan manajerial yang merupakan faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress*, kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh manajer dari keseluruhan saham yang beredar. Hasil penelitian Hernando (2024), Hakim & Mohamad Abbas (2021), Syuliswati et al., (2023) dan anjani & Taswan (2023) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, hal ini dikarenakan semakin meningkat nilai kepemilikan manajerial maka semakin menurun kondisi *financial distress*. Dan bertolak belakang dengan penelitian Nugroho & Witono (2024), Utami & Yola Zulkhaisi (2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *financial distress*, hal ini dikarenakan semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh manajerial, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian Juhaeriah, Dirvi Surya Abbas (2021) dan Jannah et al. (2021) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial tidak mampu memprediksi *financial distress*. Besar kecilnya saham yang dimiliki perusahaan tidak menjamin perusahaan aman dari ancaman *financial distress*, melainkan diakibatkan kemampuan semua pihak manajerial dalam mengelola perusahaan.

Selain faktor kepemilikan manajerial faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress* adalah Kepemilikan institusional yang merupakan persentase saham biasa yang dimiliki oleh berbagai entitas institusional, seperti pemerintah, Lembaga, keuangan dll, kepemilikan ini mencerminkan

kekuatan dan pengaruh institusi dalam proses pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan yang tinggi maka akan mendukung kinerja manajerial yang lebih baik sehingga perusahaan dapat terhindar dari kondisi *financial distress*, sebaliknya kepemilikan institusional yang rendah maka akan mendorong penurunan kinerja dan akan menghadapi *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Candrayani et al., (2024), Titik Dwiyaniti & Purnomo (2021), Ardiansyah & Wahidahwati (2020) dan Visky Vernando dan Deliza Henny (2023) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, hal ini dikarenakan semakin besar kepemilikan institusional menunjukkan tingginya pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen perusahaan, dengan adanya pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen akan fokus terhadap tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan dan membuat pihak manajemen lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan. Dan bertolak belakang dengan hasil penelitian Utami, Yola Zulkhaisi (2023) dan Fitri et al., (2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *financial distress*, hal ini dikarenakan semakin besar saham yang dimiliki oleh institusi maka semakin tinggi kemungkinan tinggi mengalami kesulitan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian Masita & Purwohandoko (2020) yang menyatakan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, hal ini dikarenakan kepemilikan saham oleh instansi besar kepemilikannya terpusat dan tidak menyebar, sehingga menyebabkan pengawasan oleh pemegang saham terhadap manajemen akan menurun. Dan bertolak belakang dengan penelitian Hernando (2024) dan Jannah et al., (2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*, hal ini dikarenakan kepemilikan institusional mampu memprediksi *financial distress*. kepemilikan institusional yang memumpuni dapat meminori kinerja manajemen perusahaan sehingga *financial distress* dapat diminimalisir.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *financial distress* adalah profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa efektif pengelolaan keuangan dari perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan untuk perusahaan. Tujuan dari profitabilitas merupakan

pengelolaan laba perusahaan. Apabila ditinjau dari sisi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, semakin besar laba atau keuntungan perusahaan maka perusahaan tersebut bisa dikatakan sehat dan aman sehingga terhindar dari kondisi *financial distress*, sebaliknya semakin kecil laba atau keuntungan yang diperoleh perusahaan maka semakin besar potensi perusahaan mengalami *financial distress*.

Menurut Stepani & Nugroho (2023), Agustina & Mranani (2020), Putri & Kautsar, (2021) dan Widayani et al., (2022) mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, hal ini dikarenakan laba yang dihasilkan dapat digunakan untuk membiayai operasional dan mengurangi ketergantungan pada utang, sehingga memperkuat posisi keuangan perusahaan. Dan bertolak belakang dengan penelitian Dede hertina & linda wahyuni, (2022), Sitorus et al., (2022), Deva Putri Damayanti, (2024) dan Wahyuni, (2020) mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, hal ini dikarenakan laba yang tinggi maka perusahaan lebih rentan mengalami masalah keuangan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan *research gap* yang ditemukan dari beberapa peneliti terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Kapasitas Operasional, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Kepemilikan dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di (BEI) Periode 2019-2023).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kapasitas operasional terhadap *financial distress*?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress*?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *Financial distress*?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap *Financial distress*?

5. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk menghasilkan bukti atau fakta empiris dan model yang dapat menjelaskan tentang :

1. Pengaruh kapasitas operasional terhadap *financial distress*.
2. Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress*.
3. Pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*.
4. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress*.
5. Pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama dibidang akuntansi mengenai *financial distress* dan diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi dan informasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian dapat memberikan tambahan informasi bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan, khususnya dalam menghindari *financial distress* dengan memperhatikan kinerja keuangan, kapasitas operasional, pertumbuhan penjualan, struktur kepemilikan, dan profitabilitas.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan serta dapat dikembangkan kembali dengan lebih luas oleh peneliti selanjutnya.